BAB II

KAJIAN TEORI

Bab ini memberikan beberapa penjelasan yang berhubungan dengan teori yang digunakan untuk menganalisa data dalam penelitian ini. Teori tersebut dibagi menjadi beberapa pengertian utama, misalnya, pengertian mengenai terjemahan, struktur lahir (gramatikal, leksikal, fonologi), struktur batin (semantik), gaya bahasa (kolokial), dan pergeseran terjemahan/*translation shift.* Masing-masing dari kelima pengertian utama tersebut terdiri dari beberapa teori pendukung lainnya yang akan diaplikasikan dalam penelitian ini.

2.1 Pengertian Terjemahan

Catford (1969:1) mengatakan bahwa, terjemahan adalah proses pengalihan teks dari satu bahasa ke bahasa lain. Pengalihan harus berdasarkan teori bahasa, teori lingustik umum. Teori itu merupakan konsekwensi dasar dalam perbandingan bahasa. Beberapa para ahli melakukan pendekatan mengenai fenomena translasi dari sudut pandang yang berbeda-beda. Akan tetapi, mereka memiliki tujuan yang sama dalam mengalihkan bahasa, yaitu proses pengalihan makna dan bentuk.

Menerjemahkan menurut Larson (1984: 3), mempelajari leksikon, struktur gramatikal, situasi komunikasi dari teks bahasa sumber, menganalisis makna teks bahasa sumber dan mengungkapkan kembali makna yang sama itu dengan leksikon

dan struktur gramatikal yang sesuai dalam bahasa sasaran. Penyesuaian teks dari keduanya akan menghasilkan hasil terjemahan yang idiomatis apabila pemilihan bentuk alami dari bahasa sasaran baik kontruksi gramatikalnya maupun pilihan leksikalnya tidak dipengaruhi bahasa sumber. Keterpengaruhan penerjemah terhadap bahasa sumber akan menghasilkan penerjemahan harfiah.

Berkenaan dengan pendapat dari Larson tersebut, Catford sependapat bahwa dalam terjemahan pada bahan tekstual faktanya dalam kondisi normal tidak seluruh teks bahasa sumber diterjemahkan ke bahasa sasaran. Pada satu tingkat atau lebih dalam bahasa mungkin ada pengalihan yang sederhana dengan bahan teks yang tidak sama pada Bsa: Contohnya, dalam Bahasa sumber (Bsu) *What is your name?* diterjemahkan ke Bahasa sasaran (Bsa) *siapa namamu?*. Pada umumnya tidak ada sistem bahasa yang terkait baik teks bahasa sumber atau bahasa sasaran. Apabila kesamaan itu diidentifikasi berdasarkan teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran, kesamaan itu disebut padanan tekstual (Hatim dan Munday, 2004: 27). Beberapa peneliti di atas sepakat bahwa dalam penerjemahan, proses untuk menyepadankan teks yang baik yaitu memperhatikan maknanya.

Menurut Nida dan Taber (1982:12), menerjemahkan adalah kegiatan untuk menghasilkan padanan alami yang paling mendekati dari pesan bahasa sumber ke dalam bahasa penerima, pertama pada tingkat makna dan kedua pada tingkat gaya. Seperti yang disepakati oleh Larson bahwa hasil terjemahan jangan sampai terdengar seperti hasil terjemahan, tapi juga tidak melenceng dari makna bahasa sumber. Makna memiliki peran penting untuk mendapatkan hasil terjemahan yang mendekati pesan

dari bahasa sumber, sebab tidak ada bahasa yang memiliki padanan yang persis sama. Oleh karena itu, dalam menyampaikan pesan tersebut banyak faktor yang mempengaruhi hasil terjemahan, salah satunya yang lain juga adalah gaya bahasa yang digunakan di bahasa sumber.

Gaya dalam penerjemahan difokuskan pada tingkat formalitas korespondensi bahasa antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Dalam kata lain, seorang penerjemah harus menentukan jenis keberagaman bahasa yang sesuai dengan jenis teks yang diterjemahkan. Misalnya, jika penerjemah menerjemahkan sebuah teks yang ilmiah, penerjemah harus menggunakan keberagaman bahasa yang ilmiah.

Dari pemaparan para peneliti di atas, telah terlihat bahwa dalam menerjemahkan bentuk bahasa, keberagaman bahasa yang digunakan dalam terjemahan harus disepakati dengan tipe teks yang diterjemahkan, sebab gaya erat kaitanya dengan naskah aslinya (Keraf, 2005: 112). Selain itu, berhubungan dengan keberagaman bahasa, penerjemah harus mencari informasi-informasi dari bahasa melalui struktur semantis, sebab dalam kenyataannya ialah bahwa bahasa merupakan perangkat hubungan yang kompleks antara makna (semantik) dan bentuk (leksikon dan gramatika). Cara lain untuk melihat bentuk dan makna menurut Larson (1984: 27) ialah dengan memikirkannya sebagai struktur lahir/*surface structure* dan struktur batin/*deep structure.*

2.2 Struktur Lahir

Menurut Larson (1984: 3) Struktur lahir bahasa, yaitu bagian struktural bahasa yang biasa terlihat dalam bentuk cetak atau terdengar dalam ujaran. Bagian struktural yang dimaksud dengan bentuk bahasa ialah kata, frasa, klausa, kalimat, paragraph. Dalam kata lain, itu berhubungan dengan unit bahasa.

2.2.1 Unit Bahasa

Dalam struktur lahir menurut Larson (1984: 32), setiap satuan struktur gramatikal dikelompokkan ke dalam satuan yang paling besar dalam hierarki struktur.

1. Borjars (Septiani, 2010: 11) menyatakan bahwa morfem adalah unit terkecil pada dalam struktur bahasa. Morfem dibagi menjadi morfem terikat dan morfem bebas. Morfem bebas adalah morfem yang tanpa kehadiran morfem lain dapat muncul dalam petuturan. Sementara morfem terikat adalah biasanya berupa afiks. Afiks memiliki bagian-bagian tergantung pada penempatannya. Jika penempatannya sebelum *stem,* itu disebut prefix. Jika penempatannya setelah *stem* disebut safiks. Jika diletakkan ditengah disebut infiks.
2. Bloor and Bloor (2004: 18) ada sembilan kelas kata dalam bahasa Inggris, *noun, verb, adjective, adverb, preposition, determiner, pronoun, conjunction interjection*.

3. Richard et.al (Septiani, 2010: 11) menjelaskan bahwa frasa adalah kelompok kata yang membentuk unit gramatikal. Frasa tidak memiliki struktur subjek-predikat. Ada lima frasa dalam bahasa Inggris yaitu frasa kata benda, frasa kata keterangan, frasa adjektif, dan frasa preposisi.
4. Richard (Septiani, 2010: 12) klausa didefinisikan sebagai kumpulan kata yang membentuk unit gramatikal yang memiliki subjek dan kata kerja. Ada tiga klausa dalam bahasa Inggris yaitu klausa kata benda, klausa adjektif, klausa kata keterangan.
5. Borjars (Septiani, 2010: 11) menjelaskan bahwa ada empat tipe kalimat yang secara struktur dibedakan pada bahasa Inggris yaitu deklaratif, imperative, interogatif, ekslamatif.

2.3 Struktur Batin

Dalam tiap bahasa ada perbedaan antara struktur batin bahasa (semantis) dan struktur lahir bahasa (gramatikal, leksikal, fonologis), Larson (1984: 27). Analisis struktur lahir bahasa tidak membantu kita mengetahui informasi yang ingin diketahui tentang bahasa untuk tujuan penerjemahan. Maknalah yang berperan sebagai dasar penerjemahan ke dalam bahasa lain.

Makna bukanlah bidang yang tidak dapat dicapai, melainkan merupakan bidang yang dapat dianalisis dan diwakilkan dengan cara yang berguna untuk para penerjemah. Dengan struktur batin (semantik) penerjemah dapat menganalisis teks

bahasa sumber untuk menemukan maknanya, maknalah yang dialihkan dan harus dipertahankan, sebab itu memiliki peran sebagai dasar penerjemahan untuk mendapatkan informasi dari bahasa sumber ke bahasa lain. Makna tidak tersusun rapih seperti struktur lahir, tetapi merupakan jaringan satuan semantik dan hubungan antarsatuan ini. Satuan dan hubungan ini dapat diwakilkan dengan pelbagai cara dalam komponen makna.

2.3.1 Komponen makna

Dibandingkan dengan struktur gramatikal, struktur semantik lebih mendekati universal. Misalnya menurut Larson (1984: 27), semua bahasa mempunyai komponen makna yang dapat dikelompokkan menjadi BENDA, KEJADIAN, ATRIBUT, atau RELASI saling berhubungan sebagai konsep inti. BENDA/nomina mencakup semua makhluk bernyawa, KEJADIAN/verba mencakup semua perbuatan, perubahan keadaan (proses), dan pengalaman. ATRIBUT/ajektiva, adverbia mencakup semua sifat kualitas dan kuantitas yang dianggap berasal dari BENDA dan KEJADIAN. Dan yang terakhir, RELASI/konjungsi, preposisi, partikel, enklitik, mencakup semua hubungan antara dua buah satuan semantis di atas. Dalam bahasa Inggris, “boy” yang termasuk benda memiliki beberapa komponen makna [INSAN], [MASKULIN], [MUDA].

Dibandingkan dengan struktur gramatikal, struktur semantis lebih mendekati universal, artinya jenis satuan, ciri, dan hubungannya pada dasarnya sama untuk semua bahasa, tetapi tidak semua bahasa mempunyai kelas gramatikal struktur lahir yang sama. Berdasarkan dari penjelasan tersebut, struktur lahir bahasa menggunakan banyak alternatif untuk mengungkapkan struktur semantisnya. Salah satunya yang menarik adalah memperhatikan gaya bahasa untuk menentukan bentuk kata yang dipakai dalam teks.

2.4 Gaya Bahasa

Gaya merupakan sifat khas yang paling penting dalam tiap penulisan, dan itu merupakan hasil dari kepribadian penulis itu. Oleh karena itu, apa yang dianggap benar penulisnya berarti benar pula bagi penerjemahannya, sebab penerjemah adalah pelanjut daripadanya. Gaya baik itu wajar atau tidak menentukan pilihan kata-katanya Hanafi (1986: 40). Selain itu, gaya merujuk pada cara berbicara menurut Coupland (2013) "*style refers to ways of speaking – how speakers use the resource of language variation to make meaning in social encounters"*. Gaya bahasa melibatkan pembicaranya mengacu pada jangkauan yang luas pada suatu tindakan dengan melibatkan keberadaannya dengan lingkungannya.

Dengan demikian, dari pendapat keduanya menurut De Vito dalam Alwasilah (1985: 51) mendefinisikan "*style is the way in which the speaker or writer utilizes the*

resources of his language, the choice he makes and arrangement or patterns which result". Baik pembicara ataupun penulis, gaya bahasa yang digunakan merujuk pada beragam cara untuk berkomunikasi dengan yang lain.

Lebih jauh, Perkkanen (Syadrah, 2010: 21) menjelaskan gaya:

> *The term style is often associated with the distinctive way an individual uses language, but another common way of looking at the concept is to categorize styles as types of discourse used by a group or groups of people and based on the function of language, i.e types of language used for specific purposes (functional categorization). Style can refer to broad categories such as written and spoken language, or fact and fiction, or such main categories may be devided into subcategories depending on purpose and situation.*

Dalam praktisnya, baik pembicara maupun penulis dapat menggunakan gaya yang berbeda dalam berbicara. Karenanya, gaya dapat dibagi berbagai kategori bergantung pada tujuan dan situasinya.

Strevens (1965) membagi menjadi lima perbandingan pada tingkat atau gaya bahasanya. Sebagai berikut:

1. Gaya beku (*Frozen style*), yaitu gaya yang paling resmi, biasanya digunakan dalam hal-hal yang bersifat resmi, atau sering juga merupakan tingkat gaya bahasa sastra. Naskah bergaya bahasa semacam ini bias merupakan bentuk produk yang sempurna dari seni yang dimaksudkan bagi pendidikan pembacanya.

2. Gaya resmi/*Formal style*, yaitu bahasa yang digunakan dalam hal yang bersifat resmi namun tak terlalu kaku. Biasanya naskah berbahasa formal ini strukturnya baik, teliti dan terperinci, logis dan menunjukkan kesatuan yang kohesif.
3. Gaya usaha/*Consultative style*, yaitu gaya bahasa yang paling normal; biasanya dipergunakan dalam percakapan di sekolah, kantor, yang sifatnya operasional.
4. Gaya santai/*Casual syle*, yaitu gaya bahasa yang dipergunakan dengan teman sejawat.
5. Gaya akrab/*Intimate style*, yaitu gaya bahasa yang dipakai antara orang yang secara pribadi amat dekat. Biasanya anggota keluarga, dan bahasanya selalu singkat namun mudah dimengerti.

2.5 Ragam Bahasa

> "Hudson (1980: 24) *defines variety of language as a set of linguistic items with similar social distribution meaning used by the same speaker or community. It is stated (glossary terms) that a language varieties are systemic variants of the usage of a language, determined by individual and/or group characteristic, including standard and non-standard usage, and norms as well as deviations from these norms.*"

Bahasa Inggris standar dan tidak standar dikategorikan sebagai ragam bahasa Inggris. Trudgill (Syadrah, 2010: 17), *standart English is a dialect.* Bahasa Inggris standar adalah dialek yang paling penting dalam percakapan bahasa Inggris dunia dari sudut pandang sosial, intelektual, dan budaya. Biasanya itu terdapat juga dalam media cetak seperti koran dan buku. Dalam dunia pendidikan bahasa standar dengan sangat mudah digambarkan dalam suatu bahasa penulisan (*vocabulary, spelling, grammar*) dibandingkan bahasa percakapan, Yule (dalam Syadrah 2010: 20). Berbeda dengan bahasa standar, bahasa non-standar biasanya dihubungkan dengan orang-orang yang memiliki status sosial rendah, dan biasanya digunakan dalam percakapan. Demikian dari penjelasan keduanya, Bloomfield (dalam Syadrah, 2010: 21) membagi variasi bahasa berdasarkan tingkat keformalan menjadi dua tingkat, yaitu ragam formal dan ragam informal.

Poedjosoedarmo (Puspitandari 2004:11) memberikan ciri ragam informal sebagai berikut. Suatu bahasa memiliki sistem dan subsistem yang dimengerti sama oleh semua penutur. Namun, karena penutur bahasa itu berada dalam masyarakat tutur yang terdiri dari sekumpulan manusia yang tidak homogen, maka wujud konkret bahasanya menjadi bervariasi atau tidak seragam. Keragaman bahasa tersebut bukan hanya disebabkan oleh keragaman penuturnya, melainkan juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan beragam. Karena itulah, Kridalaksana mengemukakan dalam Chaer dan Agustina (2004: 61) bahwa ragam bahasa atau variasi bahasa merupakan bahasan utama dalam studi sosiolinguistik. Menurut Chaer

dan Agustina (2004: 65), ragam bahasa diklasifikasikan menjadi beberapa jenis. Salah satu jenis ragam bahasa berdasarkan segi penutur ialah bahasa kolokial.

2.6 Bahasa Kolokial: Kolokial Bahasa Inggris

Richard dan Schmidt (2002: 88) mendefinisikan bahwa bahasa kolokial adalah bahasa yang lazim digunakan dalam tuturan dan tulisan yang bersifat informal atau tidak resmi. Maka dari itu, bahasa kolokial merupakan bahasa yang menggunakan bentuk kebahasaan yang menunjukkan keakraban dan digunakan di situasi akrab seperti di rumah. Bahasa kolokial ini digunakan antara anggota keluarga, antara teman dan dengan mitra tutur lain. Jadi, dapat disimpulkan bahwa bahasa kolokial merupakan bahasa yang dipakai sehari-hari oleh masyarakat yang tinggal di daerah tertentu sehingga sering juga disebut sebagai bahasa sehari-hari atau bahasa percakapan.

Penggunaan bahasa kolokial dalam *A Diary of Wimpy Kid* berupa bahasa tertulis yang meniru bentuk bahasa lisan. Jika bahasa Inggris kolokial bentuk lisan berkaitan dengan beberapa tataran linguistik seperti fonologi; bahasa Inggris kolokial bentuk tertulis berhubungan dengan beberapa tataran linguistik seperti sintaksis, semantik, dan sosiologi kecuali fonologi. Crystal (Suhartinah 2013: 6) memaparkan secara umum bahasa diklasifikasikan berdasarkan struktur bahasa dan penggunaan bahasanya. Berdasarkan struktur bahasa tersebut, Crystal menyatakan bahwa inti dari bahasa terdiri dari dua hal utama yaitu leksikon dan gramatika atau tata bahasa. Karena itulah, penulis ingin membahas inti utama dari bahasa Inggris kolokial dilihat

dari segi strukturnya dengan mencoba mengidentifikasi bentuk leksikal dan gramatikal dari bahasa tersebut.

Bahasa kolokial bahkan terkadang digunakan dalam tuturan formal; hal ini menunjukkan bahwa penuturnya merasa nyaman dengan mitra tuturnya sehingga memutuskan menggunakan bahasa itu. Dilihat dari segi tujuannya, bahasa kolokial merupakan salah satu cara berbahasa kasar yang disampaikan dengan bentuk yang halus. Bahasa standar atau bahasa resmi, menurut Fatihi (dalam Suhartinah, 2013: 11) cenderung tidak mengekspresikan bentuk kebahasaan yang sesuai realita, tetapi bahasa kolokial dan bahasa informal lain memungkinkan gambaran realita itu dalam bahasa khusus tanpa menggunakan bentuk konotasi dalam bahasa standar. Karena menggunakan bahasa kolokial, bentuk kebahasaanya pun juga memiliki karakteristik yang berbeda.

Bahasa kolokial yang digunakan kelompok-kelompok sosial yang berbeda menghasilkan bahasa kolokial yang berbeda pula dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, bahasa yang ada di dalam masyarakat memiliki bentuk bermacam-macam karena variasi tersebut terjadi sebagai medium untuk berkomunikasi dengan yang lain tentang pengetahuan, sastra dan informasi. Bahasa kolokial secara konstan mengalami pembaharuan bentuk kebahasaannya khususnya bentuk kosakatanya. Secara umum para ahli bahasa seperti Chaer dan Agustina (2010: 61) memaparkan bahwa bahasa memiliki variasi tertentu jika dilihat berdasarkan tingkat formalitasnya dimulai dari tingkat non formal hingga tingkat formal, yaitu bahasa vulgar, bahasa slang, bahasa kolokial, bahasa resmi, dan bahasa legal seremonial. Oleh sebab itu,

bahasa kolokial merupakan bahasa yang berada di antara bahasa formal (bahasa resmi dan bahasa legal seremonial) dan bahasa non formal (bahasa vulgar dan bahasa slang).

Richard dan Schmidt (2002) juga mengatakan bahwa bahasa kolokial ini ditandai dengan penggunaan bahasa slang, idiom dan bentuk kebahasaan yang lain seperti penghilangan subyek atau verba pelengkap. Hal ini seperti dilihat pada contoh penggunaan frase *Got the time?* 'Punya waktu?' yang lebih sering digunakan dalam percakapan sehari-hari dibandingkan kalimat tanya Do you have the time? 'Apa kau punya waktu?'. Bentuk kebahasaan dari bahasa kolokial ini dapat berupa kata seperti gonna 'akan', frase seperti ain't nothing 'bukan apa-apa' atau bahkan bentuk aporisma seperti What's up? 'Apa kabar'. Secara tertulis, bentuk kolokial ini dapat ditemukan dalam kamus dengan ditandai singkatan 'colloq' atau 'informal'.

Holmes (Suhartinah, 2013) menyatakan bahwa bentuk fonologis dan bentuk gramatikal merupakan bentuk kebahasaan yang berbeda dalam ragam bahasa Inggris kolokial. Sependapat dengan Holmes, McCrimmon (1963) mengemukakan bahasa Inggris kolokial memiliki karakteristik sebagai berikut.

1. Penggunaan kalimat tunggal singkat/pendek, seringkali tidak lengkap secara gramatikal, dengan sedikit bentuk retoris.
2. Penggunaan bentuk pemadatan kata seperti I'll untuk I will, kata berupa clipping seperti exam untuk examination dan penghilangan relative pronoun seperti who yang biasanya selalu ada dalam ragam formal.
3. Penggunaan kosakata yang ditandai

4. Penggunaan struktur gramatikal yang mengalami penyederhanaan dengan sering menggunakan konstruksi kalimat idiomatis dan kadang tidak menggunakan bentuk tata bahasa formal
5. Penggunaan nada dan sikap pengarang yang bernuansa akrab atau personal yang mencoba untuk menciptakan kesan akrab pada pembaca.

Patridge (dalam Encyclopedia Americana) menjelaskan bahwa ada 5 tipe kolokial yaitu, *single words, clipped words, Short picturesque words for technical terms, contractions, verb-adverb combination*:

1. Single words, *single word is an informal word which is usually used in daily speech.* Ada beberapa contoh yang telah ditemukan dari sumber data, yaitu:

Contoh 1:

Bsu: *She met some lifeguard and forgot all about* ***the guys*** *who'd invited her there.*
Bsa: Dia langsung bertemu dengan seorang *lifeguard* dan lupa pada **pria-pria** yang telah mengajaknya kesana.

Kata *guys* yang merupakan ekspresi kolokial dalam bentuk single word. Untuk mengetahui apakah itu bentuk dari *single word* atau bukan, itu dapat dibuktikan dengan kamus, Hafida (2007: 36-37). Dalam kamus *Oxford Learner's Dictionary* (2010: 669), definisi *guys* adalah *man, fellow*. Kata *guys* diterjemahkan 'pria'pria'. Karena *fellow* memiliki definisi yang sama dengan *guys.* Namun pada

konteksnya *fellow* menunjukan adanya ‘kekerabatan’ sedangkan dalam kasus yang terjadi pada teks sebelumnya. *We made mistake of inviting this girl named Trista who’d just moved into our neighborhood.* Menunjukkan bahwa mereka baru saja kenal, sehingga penerjemahan yang setaranya adalah menggunakan “guys”.

2. Clipped words, *Clipped word is a new word which is formed by shortening the original word. The original word is shortened by omitting one syllable or more, for example the word phone is clipped word of telephone, “lab” is clipped word of laboratory, “bike” is clipped word of bicycle.*

Contoh:

Bsu: ***The ad*** *said they weren’t accepting any animal comic strips, and I think I know why*

Bsa: Iklan itu mengatakan bahwa mereka tidak menerima komik mengenai binatang, dan aku tahu alasannya.

Pada contoh data di atas terdapat kata *ad* yang merupakan potongan dari kata *advertisement.* Dalam kamus *Oxford* (2010: 15) terdapat kata *ad* yang memiliki definisi *a notice, picture or film telling about product, job or service.* Kata tersebut biasa digunakan dalam situasi tidak formal atau saat sedang bercakap-cakap.

3. Short picturesque words for technical terms, *it is a short and picturesque word which is used as a variation to call another technical term, such as “bugs” for “insects” or for “mechanical faults”*

4. Contractions, *Contraction is a shortened form of one or two words by omitting internal letter. In a contraction, an apostrophe takes the place of the missing letter or letters. Some examples are "we'll" or "can't";*

Contoh:

Bsu: *The guy who wrote it died a long time ago, but* ***they're*** *still recycling his old comics.*

Bsu: Pria yang menulisnya sudah lama meninggal. Namun, mereka masih saja mendaur ulang komik lamanya.

Pada contoh di atas terdapat kata *they're* yang merupakan bentuk *contraction* yang merupakan bentuk yang dipendekkan dari dua kata, seperti contohnya yaitu kata *they* dan *are* dan juga terdapat dalam kamus *Oxford* (2010: 1549) yaitu *short form* "they are". Dari contoh tersebut, sering kali digunakan dalam percakapan.

5. Verb-adverb combinations, *this combination consists of verb followed by adverb, such as "put out" for "expel", "extinguish", "publish", "inconvenience", "embarrass", or "retire" (in baseball) or "lay off" for "discontinue work or activity", "rest".*

Contoh:

Bsu: *Well, that totally* ***set*** *Manny* ***off****.*
Bsa: Nah, hal itu langsung membuat Manny **menangis meraung-raung**

Pada contoh di atas terdapat kata *set off* yang merupakan bentuk dari kombinasi *verb* dan *adverb* sehingga disebut sebagai *phrasal verb.* Dalam kamus *oxford* (2010: 1350) didefinisikan "*to make sb start doing something such as laughing, crying, or talking*. Bentuk frasa tersebut biasanya digunakan dalam situasi yang tidak formal.

2.7 Pegeseran Terjemahan

Setiap penyimpangan dari korespondensi formal atau kesamaan bentuk linguistik dalam teks sasaran sebagai akibat dari proses penerjemahan disebut pergeseran terjemahan. Menurut Catford (1969: 73), ada dua tipe utama pergeseran, yaitu pergeseran tingkat dan pergeseran kategori.

2.7.1 Pergeseran tingkat (*level shift)*

Menurut Catford (1969: 73) menjelaskan

> "*level shifts as a source language item at one linguistic level has a target language translation equivalent at a different level, i.e. phonology, graphology, grammar, and lexis. He has pointed out that translation between the levels of phonology and graphology or vice versa is impossible. But level shifts would be something which is expressed by grammar in one language and lexis in another*".

Pergeseran tingkat terjadi jika item Bsu pada satu tingkat linguistik memiliki padanan dalam Bsa pada tingkat linguistik yang berbeda.

Contoh:

Bsu: *She is walking alone.*

Bsa: Dia sedang berjalan sendiri.

Dalam contoh di atas, morfem "-ing: (morfem terikat) diterjemahkan ke dalam leksikon (morfem bebas) "sedang".

2.7.2 Pergeseran kategori/Category Shift

Catford (1969: 77). Pergeseran kategori terjadi jika terjemahan dari kata atau frasa menyimpang dari korespondensi formalnya dalam bahasa sasaran. Pergeseran kategori diklasifikasikan lebih lanjut menjadi pergeseran struktur, pergeseran unit, dan pergeseran kelas.

2.7.2.1 Pergeseran struktur

Catford (1969: 77) mengatakan *structure shifts are the most common form of shift and to involve mostly a shift in grammatical structure. In grammar, structure shifts can occur at all ranks.* Catford menjelaskan bahwa dalam terjemahan yang setara terdapat pergeseran struktur, sebab strukturnya memiliki perbedaan elemen dan penempatan. Berikut adalah contoh dari pergeseran terjemahan yang diimplementasikan dalam penerjemahan bahasa Inggris ke bahasa Indonesia:

1. Kalimat

Bsu: *He does not care*

Bsa: Dia tidak peduli.

Stuktur Bsu *He does not care* yang dibangun oleh *subject + verb* sebagai terjemahan setara dengan struktur Bsa *Dia tidak peduli* yang dibangun oleh *subject + verb,* dari kedua kalimat itu merepresentasikan pergeseran struktur, sebab itu terdapat perbedaan elemen. Elemen yang terdapat dalam bahasa sumber menetapkan adanya penempatan *auxiliary verb* '*does'* untuk membuat kalimat negatif yang diutamakan dalam struktur, sedangkan untuk bahasa sasaran tidak terdapat *auxiliary verb* untuk membuat kalimat negatif. Kondisi ini menjelaskan adanya pergeseran terjemahan dalam struktur.

2. Klausa

Bsu: *The girl you love …*

Bsa: Gadis yang kamu benci …

Struktur Bsu *The girl you hate* dibangun oleh *subject + verb* dan struktur Bsa *Gadis yang kamu benci* dibangun oleh *subject + verb,* dari kedua bahasa terdapat pergeseran struktur, sebab itu terdapat perbedaan rangkaian dan elemen. Di antara kata *the girl* dan *you* Bsu tidak terdapat *relative pronoun,* bentuk ini biasanya digunakan dalam kondisi informal. Sementara, dalam Bsa terdapat *relative pronoun* 'yang' harus digunakan. Jika *relative pronoun* dihapus kalimatnya akan (gadis kamu

benci) menjadi tata bahasa yang salah. Kondisi ini menjelaskan adanya pergeseran struktur dalam klausa.

3. Frasa

Catford (1969: 78) *can be found at other ranks, for example at group rank.* Dalam terjemahan antara bahasa Inggris dan Indonesia, seperti contoh berikut:

(SL): *A white house* (*Adjective-noun*)
(TL): Gedung Putih (*Noun-adjective*)

Dalam contoh di atas teks bahasa sumber dan bahasa sasaran berbeda urutan. Pola frasa Bsu adalah *Adjective + Noun*, sedangkan dalam Bsa adalah *Noun + Adjective.* Itu menyebabkan pergeseran struktur dalam frasa.

2.7.2.2 Pergeseran kelas

Catford (1969 *also defined class shift as comprises shifts from one part of speech to another*. Berikut adalah contoh dari pergeseran kelas.

(SL): *Medical Student* (*Adjective – noun*)
(TL): Mahasiswa Kedokteran (*Noun – noun*)

Dalam contoh di atas, dalam bahasa sumber kata ‘medical’ yang bertindak sebagai *modifier* diterjemahkan menjadi *noun* ‘kedokteran’ dalam bahasa sasaran.

2.7.2.3 Pergeseran unit/rank

Pergeseran *unit* atau *rank* dijelaskan menurut Catford (1969: 79):

> *"Unit shifts or rank shifts are shifts in which the translation equivalence in the target language is at a different rank to the source language. Rank here refers to the hierarchical linguistic units of sentence, clause, group word and morpheme."*

1. Unit kata – frasa

(Bsu): *Petrol*

(Bsa): isi bensin

Dalam contoh di atas, unit kata asalnya "petrol" yang diterjemahkan ke dalam frasa "isi bensin". Ini menjelaskan adanya pergeseran pada unit bahasa.

2. Unit frasa – kata

(SL): *Pay back*

(TL): Melunasi

Dalam contoh di atas, frasa *pay back* yang diterjemahkan ke dalam kata "melunasi". Ini menjelaskan adanya pergeseran pada unit bahasa.